

## URGENSITASI RUU PKS DALAM PROGRAM MATA NAJWA EPISODE MENAGIH WAKIL RAKYAT

**DIAN MARSYAH FABIANTI**

Universitas Hasanuddin

Email: dmarsyahfabianti@gmail.com

### **Abstract**

*This study uses a framing analysis approach and refers to the paradigm of mass media social construction in the Mata Najwa program video, episode Menagih Wakil Rakyat, 2020. In the results of this study, it was found that the Mata Najwa program displayed the urgency of the PKS Bill as a very important bill to be ratified immediately. That's why Najwa often asks questions or statements that are discrediting the DPR as those made in the making of laws. Mata najwa tends to place its side with the people rather than the DPR who are present as representatives of the DPR as a whole. Najwa tends to put pressure on the DPR to immediately ratify the PKS Bill. The ideology that Najwa Shihab tends to present as the presenter of Mata Najwa is feminism.*

**Keywords:** *Framing, Program Mata Najwa, RUU PKS*

### **A. PENDAHULUAN**

Efek budaya populer pada perempuan sudah dianggap lumrah sejak feminisme gelombang kedua: misalnya, umum bagi para feminis untuk menyatakan bahwa seluruh bentuk dan praktik budaya populer dari bacaan roman sampai cara berdandan, sudah mengunci perempuan ke dalam identitas feminin yang membuat mereka menjadi buta dan sampai berkolusi terhadap penindasan yang mereka alami sendiri. Hal ini yang dimaksud sebagai ketidaksadaran perempuan akan

penindasan yang terjadi kepada mereka terkait dipetakannya fungsi sosial hingga identitas mereka sendiri dikarenakan kebiasaan yang ditanam sejak lama. Hal ini seperti kebiasaan yang dibenarkan, padahal tidak semua kebiasaan atau adat yang ada itu merujuk pada keadilan dan kesetaraan yang seharusnya dimiliki tanpa memandang gender (Hollows, 2000:28),

Tuchman dalam Hollows (2000:29) menyatakan bahwa, pencitraan yang coba dilakukan media tidak sejalan dengan dinamika yang terjadi di tengah masyarakat. Tuchman menilai media lebih merendahkan perempuan di tengah masyarakat dan salah merepresentasikan realitas yang ada. Lebih lanjut, Tuchman menarik kesimpulan bahwa untuk mengubah citra buruk media yang demikian, media seharusnya merubah representasi mereka tentang citra perempuan yang seringkali dimarginalkan, ditempatkan pada posisi yang bersalah, dan sebagai yang pantasnya di dunia domestik saja menjadi pekerja-pekerja di ruang publik.

Peran media dalam mengkonstruksi gender khususnya perempuan dinilai memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk realitas sosial di masyarakat. Media juga dinilai seringkali memanipulasi perempuan sebagai konsumen kapitalis, untuk mengikuti standar-standar perempuan “baik” yang sengaja dikonstruksi media demi kepentingan-kepentingan kaum elite borjuis kapitalis.

Menurut pandangan konstruksionis, media merupakan subjek yang seringkali mengkonstruksi realitas dengan cenderung berpihak pada objek konstruksi tertentu, dan juga cenderung bias dalam menyajikan sebuah informasi. Hal ini dikarenakan media seringkali hanya mengkonstruksi realitas sosial dengan mengikuti perspektif para pekerja media saja, dimana perspektif para pekerja media juga telah dipengaruhi banyak aspek.

Media massa cenderung bekerja menurut kepentingan golongan elite tertentu. Gramsci menyebutnya dengan hegemoni, di mana Gramsci melihat kecenderungan organ opini publik seperti koran, dsb, digunakan untuk memanipulasi khalayak, sehingga khalayak melihat suatu ideologi tertentu adalah benar atas persetujuan segelintir orang (Barker: 2004).

Media akan memberitahukan sebuah informasi dari sudut pandang para pekerja media (jurnalis/wartawan) sebagai komunikator, yang mana juga biasanya akan dipengaruhi oleh pemilik dari media tersebut, atau golongan elite tertentu yang memiliki relasi kuasa dengan pemilik media, biasanya berupa pandangan sosial politik, agama, pendidikan, dan ekonomi yang seringkali hanya mementingkan profit saja.

Dalam pandangan kaum konstruksionis, informasi yang kita dapatkan dari media tertentu seringkali merupakan hasil dari konstruksi para jurnalis yang seringkali telah keluar dari kaidah-kaidah jurnalistik yang seharusnya. Padahal, semua proses konstruksi yang dilakukan media mulai dari memilih fakta, sumber, pemakaian kata, gambar, sampai penyuntingan, memiliki perannya sendiri dalam membentuk sebuah realitas di tengah masyarakat.

Riset yang dilakukan oleh KPI ini, menggunakan sampel program talkshow dari setiap saluran televisi swasta di Indonesia. Mata Najwa adalah satu-satunya program talkshow yang diambil dari saluran Trans 7. Dari hasil riset tersebut juga, ditemukan fakta menarik yang mengatakan bahwa, Mata Najwa merupakan program talkshow dengan indeks tertinggi dalam mengasah penalaran khalayaknya untuk lebih kritis.

Mata Najwa menghadirkan realitas objeknya (seringkali lembaga tertentu, parpol, maupun kasus-kasus penyimpangan yang terjadi di masyarakat) dengan tidak menutup-nutupi fakta-fakta

tertentu, yang mana ini berarti Mata Najwa tidak menaruh keberpihakan pada relasi kuasa, kepentingan, maupun politik media.

Program televisi mata najwa di trans 7, dipandu oleh seorang presenter perempuan senior, bernama Najwa Shihab, yang sudah sangat terkenal dalam pekerjaannya sebagai seorang jurnalis dan presenter. Najwa Shihab sebagai senter dari program Mata Najwa, dinilai aktif dalam menyuarakan isu-isu sosial dan isu Gender. Dalam situs Narasitv.com, Najwa Shihab sering kali memposting video-video yang bergenre isu-isu perempuan dan gender, dengan narasi yang kental terhadap feminisme sebagai gerakan penyeteraan gender, dan pemberian dukungan terhadap perempuan.

Sebelum program TV Mata Najwa tayang di Trans 7, telah lebih dahulu tayang di Metro TV selama kurang lebih 10 tahun. Meski hingga sekarang belum ada pernyataan langsung bahwa Program Mata Najwa adalah berupa program yang sengaja diciptakan sebagai sebuah gerakan feminis, namun penulis melihat bahwa Najwa Shihab sebagai pekerja media/wartawan/presenter berita atau Program Televisi Mata Najwa, mampu menghadirkan citra perempuan yang ideal menurut gerakan feminisme.

Dalam setahun terakhir, tepatnya sekitar sebulan sebelum pelantikan presiden, di bulan oktober 2019, terjadi aksi demonstrasi besar-besaran yang dilakukan oleh aliansi mahasiswa dan organisasi-organisasi dari berbagai jenis latar belakang visi-misi, di seluruh Indonesia yang mengaspirasikan berbagai macam tuntutan kepada pemerintah. Salah satu tuntutan utama diantara ratusan tuntutan massa aksi adalah menuntut pemerintah untuk mengesahkan RUU PKS yang sudah lama terkesan dibiarkan begitu saja. Rancangan undang-undang ini dinilai sangat urgen, mengingat semakin bertambahnya korban-korban kasus pelecehan seksual yang umumnya

terjadi pada perempuan dan anak-anak. Sementara, hukuman yang diterapkan pada pelaku dinilai sangat asal-asalan dan cenderung memberatkan pihak korban, salah satunya adalah dengan memerlukan saksi mata atas pelecehan yang terjadi. Padahal banyak kasus, seringnya pelecehan terjadi di tempat sepi yang tidak ada saksi mata.

Hal ini menjadi salah satu polemik bias gender yang sering terjadi pada perempuan di Indonesia. Mata Najwa membahas isu gender tersebut dalam episode “menagih wakil rakyat (scene RUU PKS dijegal, ini suara korban kekerasan seksual; debat pendukung RUU PKS VS pengkritik RUU PKS; dan RUU PKS, RUU air mata bukan air mata)”, dengan narasumber-narasumber yang berkompeten dalam membahas isu-isu perempuan, salah satunya adalah kekerasan seksual. Sehingga menarik bagi peneliti untuk meneliti bagaimana Program Mata Najwa menghadirkan atau merepresentasikan isu gender pada episode tersebut, dengan menggunakan analisis framing model Entman untuk mengungkap; 1. Bagaimana program Mata Najwa merepresentasi isu gender? 2. Ideologi apa yang ditonjolkan oleh program Mata Najwa khususnya dalam episode Menagih Wakil Rakyat?

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik Analisis framing, dan menerapkan paradigma konstruksi sosial media massa milik Hanna Adoni, serta paradigma Sara Mills dalam menganalisis wacana pemberitaan terkait perempuan dan bias gender. Mewakili berbagai teori, metodologi, dan definisi yang meliputi konsep-konsep teori wacana dan teori kritis yang menyarankan suatu metode untuk mengungkap hubungan di antara berbagai perspektif. Analisis framing akan mengantarkan peneliti kepada perhatian atas ujaran

atau bicara, dan gambar-gambar visual untuk menemukan atau mengungkapkan berbagai representasi dari konstruksi media atas realitas sosial.

Jenis analisis framing yang akan digunakan peneliti adalah analisis framing model Entman, yang mana kemudian akan mengantarkan kita pada pemahaman bagaimana struktur teks sebuah berita dan pemaknaan yang coba direpresentasikan oleh media.

Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis secara langsung terhadap objek yakni video episode program Mata Najwa yang berjudul, “Menagih Wakil Rakyat, dalam scene RUU PKS dijegal, ini suara korban kekerasan seksual; debat pendukung RUU PKS VS pengkritik RUU PKS, (3) RUU PKS, RUU air mata bukan air mata”, untuk kemudian di analisis.

Lokasi penelitian dilakukan di tempat yang kondusif selama analisis dilakukan, dalam kurun waktu kurang lebih 2 bulan untuk mengumpulkan data, melakukan analisis, dan membuat laporan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini sumber data utama adalah teks berita berupa dialog percakapan, diskusi, dan debat dalam episode Mata Najwa yang menjadi objek dalam penelitian.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik tersebut merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen yang ada. Sehingga dapat dipergunakan dalam penelitian tersebut serta untuk memperoleh dan melengkapi data yang diperlukan. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik analisis.

Karena penelitian ini menggunakan analisis framing sebagai metode penelitiannya, maka dokumen yang dipelajari adalah teks-teks yang terdapat dalam episode program Mata Najwa

yang berjudul “Menagih Wakil Rakyat, dalam scene RUU PKS dijegal, ini suara korban kekerasan seksual; debat pendukung RUU PKS VS pengkritik RUU PKS, (3) RUU PKS, RUU air mata bukan air mata” yang dinilai mengkonstruksi nilai feminisme di dalamnya.

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai peneliti kunci. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan melalui beberapa tahapan, yaitu:(1) pengumpulan dan klasifikasi data; (2) identifikasi dan kategorisasi (pemilihan dan pemilahan) data yang akan disusun ke dalam satuan-satuan analisis; (3) interpretasi dan analisis teks berita (elemen define of problem, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation); dan (4) penarikan kesimpulan.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Narasi penutup program Mata Najwa dalam episode Menagih Wakil Rakyat menunjukkan keberpihakan Najwa Shihab maupun program Mata Najwa pada rakyat. Isi narasi yang berbentuk puisi tersebut berupa kritikan dan saran atas bagaimana seharusnya DPR bekerja. Dari Narasi ini, peneliti tidak melihat ideologi tertentu, atau kepentingan golongan tertentu, melainkan hanya kepentingan rakyat secara umum.

Dari Bahasa yang digunakan, sudut pandang Najwa sebagai pembawa berita, atau pekerja media, menempatkan dirinya sendiri di luar dari rakyat. Najwa dalam puisi yang dibawakan, bersifat sebagai pihak ketiga setelah DPR dan Rakyat. DPR sebagai Lembaga politik, yang mana didalamnya terdapat banyak kepentingan-kepentingan politik, dan kepentingan relasi kuasa tertentu, dikritik dalam isi narasi puisi di atas. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa Najwa maupun Program Mata Najwa, khususnya dalam episode Menagih Wakil Rakyat, tidak berpihak

pada relasi kuasa maupun kepentingan politik yang bersifat mengorbankan banyak orang, dalam hal ini adalah masyarakat.

Isu gender dalam Narasi puisi yang dibacakan Najwa pada akhir acara tidak kentara, atau tidak disinggung secara spesifik. Namun apabila merujuk pada keseluruhan durasi acara, di mana durasi acara yang berlangsung selama kurang lebih 1 jam 20 menit secara keseluruhan apabila dihitung tanpa waktu iklan atau breaktime, menampilkan atau membahas isu gender khususnya segala hal yang berkaitan dengan RUU PKS selama kurang lebih 47 menit secara khusus, yang mana itu berarti lebih dari setengah waktu acara, dan sisa waktu acara yaitu kurang lebih 33 menit membahas tentang RUU lainnya, antara lain RUU HIP, dan RUU PKS juga dibahas, dan secara keseluruhan membahas tentang mekanisme dan argumen-argumen DPR terkait Prolegnas 2020. Peneliti melihat kecenderungan isi acara mengarah pada pembahasan mengenai urgensitas RUU PKS.

Ideologi yang coba disampaikan oleh program Mata Najwa secara keseluruhan tidak dapat ditentukan. Namun, apabila merujuk pada individu Najwa Shihab selaku pekerja media, jurnalis, aktor berita, hingga sebagai salah satu tokoh penting yang berperan penting dalam produksi Mata Najwa, peneliti melihat adanya kecenderungan Najwa dalam ideologis Feminis yang ditonjolkan khususnya dalam episode Menagih Wakil Rakyat. Kecenderungan dilihat dari beberapa kali Najwa memunculkan emosinya yang bersifat individualism dalam setiap segmen, ketika membahas tentang urgensitas RUU PKS.

Dalam teori konstruksionisme media massa milik Hanna Adoni, di mana Adoni melihat adanya kecenderungan setiap media massa melakukan keberpihakan kepada pemilik modal, kepentingan politik tertentu, atau golongan kelompok tertentu yang memiliki kekuasaan yang

cukup berpengaruh bagi berjalannya Proses produksi media massa, kecenderungan itu sendiri tidak begitu terlihat dalam episode Menagih Wakil Rakyat, Program Mata Najwa. Peneliti melihat adanya kecenderungan Program Mata Najwa memihak kepada rakyat khususnya dalam episode Menagih Wakil Rakyat.

Apabila merujuk pada video pembuka segmen 4, peneliti melihat pada segmen ini, urgensitas RUU PKS adalah yang paling utama untuk dibahas. Melihat dari perbandingan yang diulang-ulang oleh Najwa di segmen-segmen sebelumnya, antara RUU PKS dengan RUU lainnya yang berhasil masuk di Prolegnas Tahun 2020, khususnya yang dibahas dan disinggung dalam episode Menagih Wakil Rakyat, yaitu RUU Minerba, RUU Omnibus Law, dan RUU HIP, peneliti melihat adanya sikap keberpihakan Program Mata Najwa, khususnya Najwa Shihab itu sendiri selaku pembaca berita. Keberpihakan yang ditunjukkan baik secara tersirat maupun yang terang-terangan ialah kepada RUU PKS itu sendiri, maupun Narasumber yang hadir sebagai pengkritik dari DPR, yang dikategorikan Najwa pada segmen pertama, sebagai representasi dari Rakyat, atau masyarakat itu sendiri.

Apabila merujuk pada cara pengambilan gambar yang dilakukan oleh kameramen Mata Najwa, episode Menagih Wakil Rakyat, pada segmen 4, seperti yang dijelaskan sebelumnya, peneliti melihat adanya upaya Mata Najwa menyampaikan informasi kepada khalayak tentang bagaimana sikap Mardani Ali sirega saat Dian Novita berbicara. Dalam dunia pertelevisian, kameramen mengambil gambar mengikuti arahan dari Pengarah Acara atau sutradara. Berarti, apa yang ditampilkan di layar televisi, berarti adalah apa yang benar-benar ingin disampaikan kepada khalayak.

Opini yang dapat terbentuk di tengah khalayak akan sangat beragam, namun, ketika melihat bahwa apa yang ditampilkan oleh program Mata Najwa adalah sebuah sifat yang bermakna negatif dari Mardani Ali Sirega, maka peneliti melihat adanya upaya Program Mata Najwa untuk membentuk opini negatif di tengah masyarakat tentang representasi yang dibawakan oleh Mardani Ali Sirega, yaitu sebagai salah satu anggota DPR, dan perwakilan dari PKS yang dikatakan sebagai salah satu yang menolak RUU PKS.

Penyampaian informasi yang coba Dian lakukan dari pertanyaan yang dilampirkan, merupakan upaya untuk menyiratkan kepada khalayak bahwa Baleg melakukan kesengajaan penundaan atau pengabaian pembahasan RUU PKS dalam Prolegnas 2020, atau paling tidak untuk menimbulkan kecurigaan-kecurigaan terhadap DPR.

Najwa mengajukan pertanyaan untuk memastikan terkait alasan DPR tidak memasukkan RUU PKS ke dalam Prolegnas 2020, yang adalah alasannya karena sulit. Meski Supratman tidak memberikan pernyataan bahwa kesulitan adalah alasan mengapa RUU PKS dicoret di Prolegnas 2020, Najwa tetap mengajukan pertanyaan yang bersifat menggiring jawaban sesuai dengan apa yang sudah Najwa Yakini sebelumnya, yaitu memang kesulitan yang menjadi alasan DPR. Pertanyaan yang diajukan oleh Najwa, meskipun masih berbentuk pertanyaan, namun, Najwa mencoba menggiring opini publik, atau menyampaikan informasi kepada khalayaknya, bahwa memang kesulitanlah yang menjadi alasan DPR mencoret RUU PKS pada Prolegnas tahun 2020.

#### **D. KESIMPULAN**

1. Program Mata Najwa merepresentasi isu gender sebagai isu yang urgen khususnya dalam episode Menagih Wakil Rakyat. Program Mata Najwa menghadirkan 6 narasumber yang mana 3 orang hadir sebagai representasi DPR, dan 3 lainnya merepresentasi rakyat, namun tetap

sebagai perwakilan dari organisasi-organisasi tertentu. Dalam setiap segmen, Najwa menyinggung RUU PKS yang dicoret dari Prolegnas 2020.

Peneliti melihat adanya kecenderungan keberpihakan Program Mata Najwa khususnya Najwa itu sendiri pada para pengusung RUU PKS, khususnya melihat pada urgensitas untuk segera disahkannya RUU PKS. Dalam beberapa segmen, di mana Program Mata Najwa menampilkan lebih banyak headline yang mendukung wacana pentingnya RUU PKS untuk segera dibahas dan disahkan, menunjukkan bahwa judul episode yang digunakan Mata Najwa dalam episode ini kurang mewakili keseluruhan isi episode. Demikian framing yang dilakukan Mata Najwa untuk menarik minat seluruh masyarakat termasuk masyarakat yang tidak pro terhadap RUU PKS untuk ikut juga menyaksikan Program Mata Najwa, khususnya episode Menagih Wakil Rakyat.

2. Ideologi Program Mata Najwa tidak bisa ditentukan secara keseluruhan program. Namun, merujuk pada Najwa Shihab sebagai aktor utama dalam berita Program Mata Najwa, peneliti melihat kecenderungan ideologi feminis secara keseluruhan, namun dalam aspek-aspek pribadi tertentu Najwa Shihab, tetap mengacu pada norma dan adat yang berlaku. Ideologi feminis yang ditampilkan oleh Najwa shihab bukanlah merupakan ideologi feminis yang murni merujuk pada gagasan-gagasan kebebasan individu secara keseluruhan.

Hal ini peneliti lihat dari sikap netralitas Najwa yang ditunjukkan ketika Bu Euis, perwakilan dari GiGa Indonesia menyampaikan argumennya terkait norma-norma yang perlu diselaraskan dalam pembahasan RUU PKS.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bawani, I. (2016). Metodologi Penelitian Pendidikan Islam. Sidoarjo: Khazanah Ilmu Sidoarjo.
- Baran, Stanley. J. dan Davis, Dennis. K. 2010. Teori Komunikasi Massa : Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan, Cet. Ke 2, Penerbit Slaemba Humanika: Jakarta Selatan.
- Bungin, B. 2014. Penelitian Kualitatif. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Darmiyati Z. dan Wiwiek A. 2019. Anlisis Konten, Etnografi, & Grounded Theory dan Hermeneutika dalam Penelitian. Cet I, Bumi Aksara: Jakarta.
- Gamble, S. 2010. Feminisme dan Post Feminisme, Jalsutra: yogyakarta.
- Hollows, J. 2000. Feminis, Feminitas, dan Budaya Populer. Jalsutra: Yogyakarta.
- Mau, Mulyadi. 2006. Analisis Framing Pemberitaan Kasus Latimojong di Harian Fajar Makassar. Jurnal Pekommas. Vol. 9, No. 15, Juni, 2006).